

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan perguruan tinggi, apalagi dengan predikatnya sebagai *center of excellence*, memberikan konsekuensi logis agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Perlu diakui bahwa di tengah hiruk pikuk proses perkuliahan dan penelitian, dunia kampus seakan melupakan fungsinya dalam memberdayakan masyarakat. Padahal orang kampus, termasuk mahasiswa, adalah sebagai orang terdidik (*educated people*) yang secara moral harus dapat mengaplikasikan ilmunya bagi kemajuan masyarakat. Keberadaan mahasiswa sebagai kaum intelektual dan dianggap sebagai orang terdidik (*educated people*) oleh masyarakat diharapkan mampu menjadi pelopor pembangunan yang mampu mengatasi setiap masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Melihat semakin peliknya persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat, sosok mahasiswa sebagai *agent of change* dituntut menjadi *problem solver* dalam menangani permasalahan yang ada dengan melibatkan pemikirannya. Apriyani (2019) dalam sebuah artikel menyebutkan bahwa mahasiswa berperan sebagai transportasi masyarakat untuk menghubungkan aspirasi rakyat kepada pemerintah. Mengingat pentingnya keberadaan mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karenanya mahasiswa harus berani menyampaikan kebenaran dan kritis terhadap setiap permasalahan demi kesejahteraan atas nama rakyat. Sebab, permasalahan yang terjadi sering kali menjadi sumber masalah yang berdampak besar bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Sehingga perlu kiranya melibatkan mahasiswa dalam setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Atas dasar itulah tonggak baru pada perjalanan dan perkembangan berimbas pada program pengabdian pada masyarakat yang saat ini dikenal dengan sebutan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program KKN muncul karena pada realitanya permasalahan di masyarakat bersifat kompleks. Sehingga perlu diintegrasikan dari beberapa disiplin keilmuan agar pengambilan keputusan diambil secara tepat guna memberi manfaat bagi semua pihak. Senada dengan apa yang disampaikan oleh

Mulyana (2017) dalam Diklat Kuliah Kerja Nyata Universitas Siliwangi menyatakan bahwa, KKN adalah pengamalan ilmu yang menuntun mahasiswa kepada pola berpikir interdisipliner dan komprehensif dalam menangani suatu permasalahan guna dapat mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang ada sesuai dengan kondisi wilayah kerja dan kemampuannya.

KKN diadakan sekaligus menjadi agenda wajib tiap-tiap perguruan tinggi, mengacu pada aturan hukum tentang pengabdian kepada masyarakat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi. Pada dasarnya perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Pasal 1 angka 11 Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan seperti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang bertujuan untuk memberikan kontribusi dan partisipasi perguruan tinggi dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang lebih sejahtera. Dilansir dari laman *www.infopublik.id* (oleh Rahmat, 2019) menerangkan bahwa selama beberapa dekade pelaksanaan KKN di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, telah banyak berperan dalam program kerja pemerintah khususnya terkait dengan peningkatan kualitas hidup, pemerataan pembangunan serta menurunkan tingkat kemiskinan pada masyarakat bawah. Menurut Deputy Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama Kemenko PMK, Agus Sartono yang dilansir pada laman *www.kompas.com* (oleh Purnamasari, 2019) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan KKN tahun 2019 terdapat 42.000 mahasiswa yang bergabung di masyarakat. Efek kedatangan mereka di masyarakat untuk menuntaskan setiap permasalahan di masing-masing daerah dinilai lebih terasa dibandingkan dengan kedatangan seorang pejabat ke daerah tersebut. Dari kehadiran 42.000 mahasiswa di masyarakat, mampu menghasilkan lebih dari 1,9 juta jam per hari keterlibatan mahasiswa dengan masyarakat yang artinya hasil yang jauh lebih baik bila dibandingkan dengan kedatangan seorang pejabat daerah. Hal tersebut terjadi

karena mahasiswa masih dipercaya oleh masyarakat sebagai *role model* dan *agent of change*.

Salah satu permasalahan yang menjadi sorotan belakangan ini yang berkaitan dengan pencemaran Sungai Citarum. Permasalahan Sungai Citarum pada dasarnya diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk yang berakibat pada meningkatnya eksploitasi ruang dan sumber daya air. Tingginya pertumbuhan penduduk dan industri di pinggiran DAS Citarum yang tidak diiringi dengan pengelolaan limbah dan sampah yang sesuai juga mengakibatkan tingginya pencemaran di DAS Citarum. Hal ini menjadi penyebab kualitas air di sepanjang Sungai Citarum berstatus tercemar berat. Berdasarkan data STBM, Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa masih terdapat penduduk di DAS Citarum yang masih melakukan praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Selain itu, penduduk pinggiran sungai tidak memiliki tempat sampah serta tidak ada sistem pengangkutan sampah menjadi penyebab utama tingginya sampah di badan Sungai Citarum. Permasalahan mendasar yang menyebabkan hal tersebut tidak lain karena rendahnya kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, sehingga praktik-praktik tersebut masih ada dan masih menjadi penyebab utama terjadinya pencemaran yang mengkhawatirkan

Universitas Pendidikan Indonesia menjadi salah satu perguruan tinggi yang sampai detik ini melaksanakan program KKN. Salah satu tema yang diangkat dalam program tersebut adalah Citarum Harum. Citarum Harum merupakan program pemerintah pusat dan daerah yang melibatkan personel Satuan Tugas TNI serta bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk melakukan percepatan pengendalian pencemaran Sungai Citarum. Program yang diilhami oleh program Citarum Bestari ini menargetkan selama tujuh tahun sebagai upaya percepatan dari permasalahan sampah dan limbah dengan capaian kualitas air dengan klasifikasi air kelas II. Dalam konteks rencana aksi PPK DAS Citarum, UPI mengagendakan program KKN Tematik Citarum Harum berbasis pendidikan dengan dimensi multihelix. Dalam artian bahwa, program KKN Tematik Citarum Harum Multihelix ini merealisasikan tugas dengan mengedukasi masyarakat dan melibatkan semua unsur masyarakat untuk terlibat dalam percepatan penanggulangan permasalahan Sungai Citarum dalam bentuk hubungan masyarakat. Mahasiswa menjadi komponen

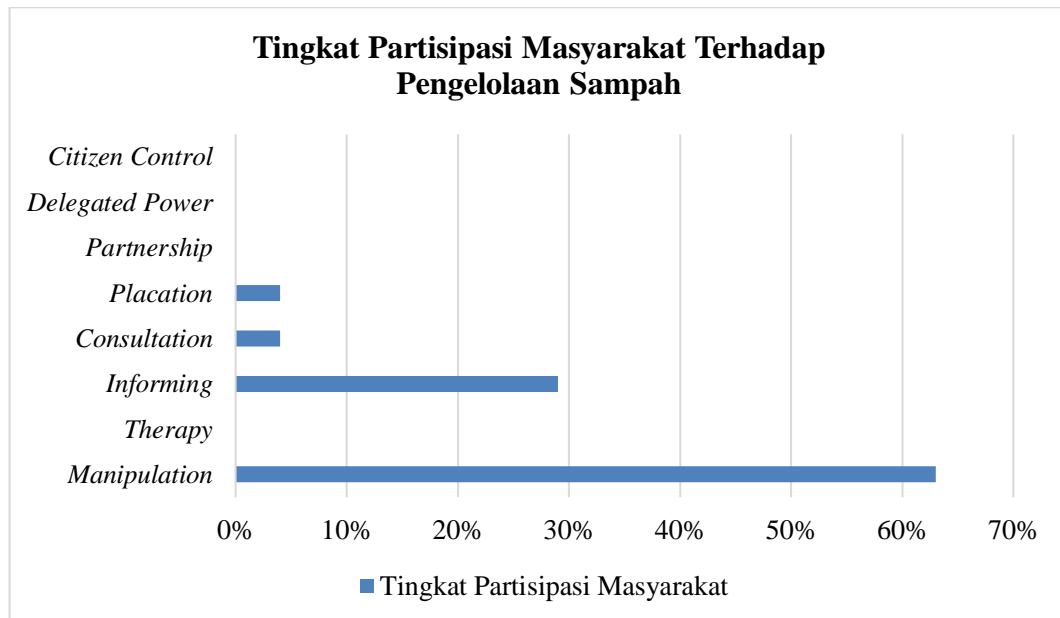
utama dalam program KKN Tematik Citarum Harum harus mampu menargetkan tugas tersebut dalam jangka waktu berakhirnya program KKN Tematik.

Dengan terlaksananya program KKN Tematik Citarum Harum yang dimulai sejak tahun 2018 di Universitas Pendidikan Indonesia. Maka semestinya terdapat hasil dan evaluasi yang perlu untuk dikembangkan kedepannya. Salah satu yang harus diperhitungkan yaitu mengenai keterlibatan masyarakat setempat terhadap program KKN Tematik Citarum Harum. Keterlibatan warga negara atau *civic engagement* merupakan serangkaian tindakan dan sikap dari individu dan kolektif dalam menangani permasalahan yang bersifat umum dan publik. Keterlibatan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan tindakan dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik (Ehrlich, 2000; Jacoby, 2009). Keterlibatan masyarakat menjadi salah satu unsur terpenting dalam program KKN Tematik Citarum Harum. Karena pada dasarnya keterlibatan masyarakat yang meliputi kesadaran dan partisipasi masyarakat menjadi bagian utama untuk mencapai indikator keberhasilan program Citarum Harum.

Pengaruh yang dihasilkan dari program KKN Tematik Citarum Harum Multihelix dianggap mampu menjadi solusi atas permasalahan selama ini. Namun dalam prakteknya, program KKN Tematik Citarum Harum Multihelix tersebut hanya menyisakan dampak sementara bagi masyarakat setempat. Padahal seharusnya program KKN Tematik Citarum Harum Multihelix dapat memberikan dampak jangka panjang bahkan setelah KKN berakhir. Pengelolaan pembangunan yang cenderung parsial dan tidak berkelanjutan ini disebabkan oleh minimnya keterlibatan masyarakat setempat dalam menuntaskan permasalahan yang ada. Masyarakat yang seharusnya menjadi tokoh kunci dalam penanganan masalah seakan melupakan peranannya dalam tugas tersebut. Hal itu menjadi pengingat bahwa setiap kebijakan yang dibuat tanpa adanya kesadaran dan partisipasi dari masyarakat maka akan sia-sia. Masyarakat seharusnya mampu melakukan banyak hal demi kelangsungan hidup bersama. Tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi yang hanya dapat menghambat proses pembangunan. Penelitian senada yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dilakukan oleh Pratiwi, dkk. (2015) mengenai tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah dengan

menggunakan konsep *Arnstein* yang ada di Kelurahan Sukaluyu, Kota Bandung sebagai berikut:

Diagram 1.1
Hasil Analisis Tingat Partisipasi Masyarakat
di Kelurahan Sukaluyu, Kota Bandung



(Sumber: Pratiwi, dkk. 2015)

Hasil data diatas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat yang ada di Kelurahan Sukaluyu, didapat sebanyak 63% responden yang termasuk dalam tingkat *manipulation* yang artinya tidak berpartisipasi sama sekali. Tetapi masih ada masyarakat yang sudah berpartisipasi yaitu termasuk kedalam tingkat *informing* didapat sebanyak 29%. Sedangkan kategori *consultation* 4% dan *placation* 4% yang artinya masyarakat sudah sukarela untuk hadir dalam suatu kegiatan karena telah mengetahui manfaatnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, masih rendahnya kepedulian dan keinginan dari masyarakat untuk melakukan pemilahan dan pengolahan sampah. Hal tersebut diakibatkan dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat.

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Hikmat, 2014, hlm. 13-14) melontarkan sebuah teori yang disebut teori *connectionism* (stimulus-respon). Teori ini mengungkapkan bahwa suatu tindakan yang dilakukan secara terbiasa atau terulang akan membentuk perilaku yang baik dan sempurna. Pembentukan perilaku baik terjadi karena adanya koneksi-koneksi antara stimulus

yang masuk dan respon yang dihasilkan setelahnya. Dengan kata lain, seseorang akan melakukan tindakan baik apabila berada pada situasi yang mengandung suatu masalah, maka serentak tingkah lakunya akan menghasilkan untuk memecahkan masalah. Namun, mengubah kebiasaan seseorang memerlukan waktu yang lama. Meskipun masyarakat mengetahui pentingnya mengurangi sampah sejak dari awal, namun jika pemerintah dan masyarakat tidak mendukung serta menerapkannya maka kemungkinan besar tidak akan mengubah kebiasaan tersebut.

Hal serupa diungkapkan oleh Hariyani (2017) bahwa faktor keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada peranan semua elemen baik pemerintah dan masyarakat. Diantara keduanya harus menciptakan sinergitas yang mampu mendorong kerjasama yang baik. Pemerintah yang mengatur dan membuat segala kebijakan, perlu adanya dukungan dari masyarakat. Masyarakat dalam posisi ini dapat mengambil sikap dan tindakan untuk mendukung dan ikut berperan aktif dalam segala hal yang bersinggungan dengan kebaikan bersama. Sebab, dengan melibatkan masyarakat ke dalam proses pembangunan, maka dapat memberdayakan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan rakyat. Dengan kata lain, masyarakat menjadi unsur pendukung yang memaksimalkan program pembangunan.

Permasalahan inilah yang kerap kali muncul di tengah-tengah masyarakat modern saat ini. Keterlibatan masyarakat yang masih sangat rendah, menjadi salah satu bukti kurang eksisnya warga negara yang aktif (*active citizenship*) di Indonesia. Berkaitan dengan itu, partisipasi warga negara menjadi bagian yang sangat penting karena termasuk pada tujuan akhir dari *civic education*. Menurut pandangan Budimansyah & Winataputra (2012), menjabarkan dimensi partisipasi warga negara dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan kemampuan yang diperlukan untuk terlibat secara aktif dan efektif dalam masyarakat. Pengalaman keterlibatan mereka dapat memperkuat kesadaran dan mengembangkan akan pentingnya berperan aktif sebagai warga negara. Tujuan-tujuan itulah yang menjadi dasar bahwa setiap warga negara dapat berperan serta dalam aksi-aksi sosial di suatu komunitas atau masyarakat.

Pada dasarnya konsep partisipasi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan konsep *civic engagement* dalam artian memiliki maksud membangkitkan

setiap warga negara untuk ikut terjun dalam tujuan pembangunan. Hal itu pula disampaikan oleh Adisasmita (2006, hlm. 34) mengenai konsep partisipasi dalam pembangunan bahwa, keterlibatan masyarakat berarti bahwa mereka seyogyanya dapat menjadi warga negara yang mau dan siap untuk terjun kedalam program pembangunan yang meliputi kontribusi secara langsung dan tidak langsung. Sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara perlu memahami dan mengerti peran mereka dalam pembangunan seperti ikut memberi masukan dan pendapat dalam proses perencanaan dan terlibat serta berkontribusi dalam pelaksanaan program pembangunan.

Pendapat diatas mempertegas bahwa peranan masyarakat menjadi penentu keberhasilan dari suatu pembangunan, yang artinya masyarakat memiliki peranan yang signifikan untuk berperan serta dalam kemajuan pembangunan. Kemudian apabila dihubungkan kembali dengan ide kajian penelitian, sebetulnya KKN merupakan program mahasiswa yang secara langsung mempengaruhi masyarakat setempat. Sesungguhnya konsep memberdayakan masyarakat dalam penanganan permasalahan lingkungan di DAS Citarum tidak terlepas dari partisipasi atau tidaknya masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan dari Gibson (dalam Nasution, 2009) bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal masyarakat, adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor kependudukan, seperti umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, dan asal kelahiran;
- 2) Faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan;
- 3) Faktor budaya, yang berkaitan dengan norma dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat. (hlm. 64)

Hal itu juga harus dipahami betul jika berbicara mengenai masyarakat maka akan banyak hal yang berbanding terbalik dengan konsep teori mengenai masyarakat. Realitanya karakteristik masyarakat cenderung luas dan kompleks. Kebiasaan buruk menjadi awal pendorong rendahnya keterlibatan masyarakat dalam setiap program. Khususnya permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup bagi masyarakat perkotaan yang menjadi tren kebiasaan buruk dalam kehidupan sosial. Realitanya masyarakat perkotaan cenderung untuk bersikap individualis. Dimana mereka lebih mementingkan dirinya sendiri sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidupnya daripada memperdulikan orang lain. Senada dengan apa yang

diungkapkan oleh Daldjoeni (1997, hlm. 57) bahwa jika dilihat dari aspek kejiwaan (mental) masyarakat perkotaan, ada kecenderungan tingkat kepekaan terhadap rangsangannya rendah sehingga akan bersikap masa bodoh. Hal tersebut karena rangsangan yang masuk dalam diri masyarakat jumlahnya tidak terhitung banyaknya. Sehingga ia menjadi tidak cermat dalam banyak hal karena tidak mampu lagi mencerna dengan baik apa yang ditangkap oleh panca inderanya. Akibatnya masyarakat kota menjadi ceroboh dan bersikap masa bodoh.

Secara tidak langsung mahasiswa KKN Tematik sebagai pihak yang bertanggung jawab akan permasalahan sosial kala ia dihadapkan langsung dengan masyarakat. Langkah dan strategi yang ditawarkan mereka akan menjadi landasan pengambilan keputusan dalam menangani permasalahan tersebut. Menurut Cohen (1992, hlm. 25) mahasiswa dijadikan sebagai panutan (*role model*) dimana tingkah lakunya akan menjadi contoh yang baik untuk ditiru dan diikuti. Selain itu, *role model* yang dilakukan perlu menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat yang sudah lama tertanam di lingkungan. Hal ini guna untuk mempermudah adaptasi dan masyarakat dapat menerima masukan yang datang tanpa adanya penolakan yang berarti. Itulah mengapa peranan mahasiswa KKN Tematik dinilai menjadi solusi dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat, terutama mereka yang berada tepat di daerah pemukiman padat penduduk di sekitar bantaran Sungai Citarum. Melalui program KKN diharapkan mampu menjadi pendorong bahwa program ini tidak serta merta menjadi program tahunan tanpa hasil. Melainkan mampu merubah tatanan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa program KKN Tematik Citarum Harum memberikan manfaat dan wawasan baru tentang lingkungan hidup, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Kondisi awal dimana masyarakat sangat kurang peduli akan kesadaran terhadap lingkungan. Lambat laun dengan adanya program KKN Tematik Citarum Harum Multihelix, masyarakat merasa teredukasi terkait pentingnya menjaga lingkungan terutama masalah sampah. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berpengaruh pada kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan (Lingga, 2019). Selain itu, menurut Kirlin (2002) mengatakan

bahwa dasar terbentuknya *civic engagement* yang dalam praksisnya dilakukan dengan *service learning*.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil, bahwa orang-orang yang memiliki pemahaman atas permasalahan yang terjadi akan mempengaruhi tanggung jawab sosialnya. Dengan kata lain, tanggung jawab sosial mereka muncul karena dapat mengubah kondisi pada fase yang lebih baik. Sedangkan, mereka yang memandang tanggung jawab adalah urusan orang lain karena dampak yang dihasilkan masih belum sepenuhnya dirasakan. Pemahaman akan tanggung jawab itulah yang menjadi akar permasalahan yang eksis saat ini (De Groot & Steg, 2009; Kaiser & Shimoda, 1999; Zuckerman, Siegelbaum, & Williams, 1977). Sedangkan menurut Bowmans (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kecenderungan partisipasi atau tidaknya masyarakat di dalam masyarakat hal tersebut berkaitan dengan pengalaman dan perilaku kewargaan yang melekat pada diri sendiri. Mereka yang memiliki motivasi dalam berperilaku akan cenderung memiliki partisipasi dibandingkan dengan mereka yang tidak.

Berdasarkan dari fakta-fakta yang ditemui, peneliti tertarik melakukan riset yang mendalam pada fokus kajian kemasyarakatan yang dikaitkan dengan program KKN Tematik. Dari kajian permasalahan diatas, peneliti belum menemukan penelitian yang lebih menitikberatkan pada konsep *civic engagement* dengan menggunakan data angka sebagai dasar asumsi penelitian. Berangkat dari latar belakang tersebutlah yang mendasari peneliti untuk membuat sebuah studi yang berjudul **“Pengaruh Program Kuliah Kerja Nyata Tematik Terhadap Peningkatan *Civic Engagement* Untuk Membangun Tanggung Jawab Warga Negara (*Studi Deskriptif Pada Pelaksanaan Program KKN Tematik Citarum Harum Multihelix UPI di Kota Bandung*)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian agar kajian dan pembahasan lebih terarah, adapun rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pelaksanaan program KKN Tematik Citarum Harum Multihelix di Kota Bandung?
2. Bagaimana hubungan pelaksanaan program KKN Tematik dengan peningkatan *civic engagement* dalam membangun tanggung jawab warga negara?
3. Apakah program KKN Tematik berpengaruh dalam upaya peningkatan *civic engagement* untuk membangun tanggung jawab warga negara?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan warga negara (*civic engagement*) dan tanggung jawab warga negara dalam pelaksanaan program KKN Tematik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini, diantaranya:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program Kuliah Kerja Nyata Tematik terhadap peningkatan *civic engagement* untuk membangun tanggung jawab warga negara dalam permasalahan Sungai Citarum.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini memiliki tujuan khusus yakni diantaranya:

1. Mendeskripsikan implementasi pelaksanaan program KKN Tematik Citarum Harum Multihelix di Kota Bandung
2. Menganalisis hubungan pelaksanaan program KKN Tematik dengan peningkatan *civic engagement* dalam membangun tanggung jawab warga negara
3. Mengetahui apakah program KKN Tematik berpengaruh dalam upaya peningkatan *civic engagement* untuk membangun tanggung jawab warga negara?
4. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan warga negara (*civic engagement*) dan tanggung jawab warga negara dalam pelaksanaan program KKN Tematik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

1. Memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan keterlibatan warga negara (*civic engagement*).
2. Memperluas kajian yang berkaitan dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata khususnya dalam tema Citarum Harum.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM)

Memberikan masukan dalam pelaksanaan program KKN Tematik Citarum Harum agar lebih terarah dan terprogram. Serta mampu menjadikan bahan evaluasi dalam menyelenggarakan program KKN. Menjadikan KKN sebagai fasilitas bagi mahasiswa untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dalam menunjang kompetensi dimasa yang akan datang.

1.4.2.2 Masyarakat

Sebagai penggerak dalam menumbuhkan partisipasi atau peran serta masyarakat di berbagai bidang kehidupan bermasyarakat khususnya dalam mencintai lingkungan.

1.4.2.3 Mahasiswa

Memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa bahwa dalam proses pengabdian perlu adanya penyesuaian dengan masyarakat setempat. Serta dapat mengaktualisasikan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

1.4.2.4 Instansi Pemerintahan

Memberikan pengaruh dalam pembuatan kebijakan secara tepat terkait lingkungan khususnya penanganan kondisi Sungai Citarum

1.4.2.5 Isu dan Aksi Sosial

Studi ini diharapkan mampu membantu sedikit informasi kepada semua pihak mengenai pentingnya menjaga Sungai Citarum. Serta menjadi bahan masukan akan pentingnya kontribusi masyarakat terkait pelestarian Sungai Citarum, sehingga setelah penelitian ini diharapkan banyak bermunculan gerakan-gerakan atau relawan sosial peduli lingkungan.

1.5 Sistematika Organisasi Skripsi

Sistematika organisasi merupakan bagian yang berisi sebuah rincian penulisan skripsi dari masing-masing bab yang diberi penjelasan mengenai bahasan di setiap bab nya. Adapun sistematika organisasi dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bab I pendahuluan. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah penelitian yang dikaji, rumusan masalah penelitian agar penelitian dapat terfokus serta terarah arah kajiannya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II kajian teori. Pada bab ini berisi mengenai teori-teori yang mendukung arah kajian penelitian, penelitian-penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran.
- 3) Bab III metode penelitian. Pada bab ini diuraikan tentang pendekatan dan metode penelitian yang berhubungan dengan langkah yang ditempuh peneliti dalam menghasilkan penelitian yang akurat, valid dan relevan.
- 4) Bab IV temuan dan pembahasan. Pada bab ini diuraikan mengenai hasil temuan penelitian dan pembahasan akan rumusan masalah yang telah ditetapkan.
- 5) Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini berisi ringkasan dari sebuah hasil penelitian yang dilengkapi dengan pemberian implikasi dan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait.